

Pengembangan Karakter Bangsa Pada Anak Melalui Budaya Mendongeng Guna Mewujudkan *Sustainable Development Goals* Nomor 4

¹Dimas Setyadi Putra*, ²Ro'in Riyadhi Syifak, ³Fikrie Syafiul Huda, ⁴Yuyud Tri Guntoro, ⁵Addini Fahira
*Corresponding Author

¹Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Padjajaran

^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

⁵Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

¹dimassetyadiputra@gmail.com ²roinriyadhish@gmail.com, ³fikriesyafiul@gmail.com ⁴yuyudtrig@gmail.com
⁵raraaddini@gmail.com

Abstract

This service aims to develop national character through storytelling literacy culture to realize Sustainable Development Goals (SDGs) number 4 on quality education, ensuring inclusive and equitable quality education and increasing lifelong learning opportunities for all. The era of globalization can trigger a threat such as changes in character, culture, and personality. According to the goals that have been described, students should have characters with good quality education and literacy. Fairy tales are one of the media in character building because they have moral and ethical values that can be taught and implemented to students. This service was carried out for 1 month at the Grandfather Aboe Learning Center in Malang City. The method used in this service is carried out through several stages, including counseling, giving examples of reading books effectively to students, implementing book reading practices together, asking questions about the mandate in the story. There was an increase in the number of students and the enthusiasm of participants in the activity in the first week of 15 students to 40 students in the last week, it became a benchmark that this activity was able to attract the community to jointly cooperatively form a good personality through the mandate in fairy tales. It is hoped that this service can be an example for the community in the application of fairy tales that are fully mandated and students can practice them in their daily lives.

Keywords : Fairy Tales, Character Development, Literacy, Sustainable Development Goals

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa melalui budaya literasi mendongeng untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas, menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Era globalisasi dapat memicu sebuah ancaman seperti perubahan karakter, budaya, hingga kepribadian seseorang. Menurut tujuan yang sudah dideskripsikan seharusnya pelajar memiliki karakter-karakter dengan kualitas pendidikan dan literasi yang baik. Dongeng merupakan salah satu media dalam pembentukan karakter karena memiliki nilai moral dan etika yang dapat diajarkan dan diimplementasikan kepada siswa. Pengabdian ini dilaksanakan selama 1 bulan di Rumah Belajar Kakek Aboe Kota Malang. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain penyuluhan, pemberian contoh membaca buku secara efektif kepada siswa, pelaksanaan praktik membaca buku bersama, tanya jawab mengenai amanat dalam cerita. Terjadi peningkatan jumlah siswa dan antusiasme peserta dalam kegiatan pada minggu pertama sejumlah 15 siswa hingga 40 siswa pada minggu terakhir, hal tersebut menjadi sebuah tolak ukur bahwa kegiatan ini mampu menarik masyarakat untuk bersama-sama secara korperatif membentuk kepribadian yang baik melalui amanat dalam cerita dongeng. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi

contoh bagi masyarakat dalam penerapan dongeng yang sepenuhnya diamanatkan dan siswa dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Dongeng, Literasi, Pengembangan Karakter, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil kajian program *Program for International Student Assessment (PISA)* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat rendah, yang menempatkan minat baca Indonesia pada urutan ke-72 dari 77 negara, atau Indonesia termasuk dalam 10 negara terbawah, berdasarkan hasil survei tahun 2018 (Fahmy et al., 2021). Menurut Elizabeth Sulzby (1986) literasi merupakan sebuah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, antara lain seperti menyimak, membaca, menulis dan berbicara sesuai dengan tujuannya, dalam hal ini didefinisikan secara singkat sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada tahun 2012 UNESCO menunjukkan data bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 yang artinya dalam 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca paling serius (Hastuti & Lestari, 2018). Dalam PISA 2018 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata membaca siswa di Indonesia hanya 317 poin, yang berarti rata-rata nilai membaca siswa adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD (Fajriyah & Puspitasari, 2022). Pemerintah melakukan upaya guna meningkatkan minat dan budaya literasi dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau dikenal dengan istilah Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Hastuti & Lestari, 2018). Pendidikan juga menjadi sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan metode pembelajaran yang secara aktif mampu mengembangkan potensi dari peserta didik berdasarkan kekuatan spiritual, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2003). Tentu saja, pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang mengembangkan cara berpikir, sikap, karakter, bahasa dan juga bagaimana kontribusinya dalam kehidupan sosial ditentukan secara alami dalam bentuk pendidikannya. Adapun definisi lain dari pendidikan adalah usaha yang sistematis dan dilaksanakan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu, yang dengannya pendidikan dapat mempersiapkan setiap individu untuk kemampuannya bertindak di lingkungan masyarakat (Pratomo & Herlambang, 2021). Pendidikan sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, berpikir ilmiah dan mengembangkan karakter spiritualnya. Tingkat kualitas negara juga ditentukan oleh bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan negara. Dalam tantangan abad ke-21 yang merupakan hambatan yang dapat mengubah arah kehidupan dunia, sehingga ideologi tunduk pada kemerosotan, pendidikan sebagai salah satu prasyarat pembangunan negara harus secara alami menghasilkan manusia yang berkualitas (Herlambang, 2015). Mengatasi hal tersebut pelaksanaan program *Sustainable Development Goals (SDGs)* perlu dilakukan termasuk di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan manusia, termasuk di dalamnya peningkatan kualitas sektor pendidikan (Humaida et al., 2020). *Sustainable Development Goals* merupakan tindak lanjut dari *Millenium Development Goals (MDGs)* yang berlaku untuk negara berkembang yang lebih maju atau negara yang kurang berkembang. *SDGs* mengusung 5 prinsip mendasar yang menyeimbangkan antara bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi, antara lain *People, Planet, Prosperity, Peace and Partnership* yang dikenal dengan 5P serta membawahi 17 tujuan yang saling terintegrasi guna mencapai kehidupan manusia lebih baik (Sekar Panuluh & Fitri, 2015). Salah satu strategi dalam penerapan di bidang pendidikan adalah tujuan keempat, yaitu “menjamin pemerataan pendidikan dan inklusi serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua”. Oleh karena itu, diharapkan penyelenggaraan program ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Era globalisasi dapat menyebabkan penurunan nilai budi pekerti pada generasi penerus bangsa dikarenakan globalisasi yang merupakan tahapan tidak mengenal sebuah batasan dari suatu wilayah,

sehingga gagasan dari suatu bangsa yang dimunculkan akan ditawarkan dan diikuti oleh bangsa lain hingga berada pada suatu titik mufakat dan menjadi pedoman bersama antar bangsa di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan nilai positif dari sebuah globalisasi juga dapat memicu sebuah ancaman bagi suatu bangsa jika tidak mampu untuk mengendalikannya (Salim et al., 2014). Menurut tujuan yang sudah dideskripsikan seharusnya pelajar memiliki karakter-karakter dengan kualitas pendidikan dan literasi yang baik, namun upaya itu dihalangi oleh gelombang globalisasi yang sangat tinggi dan cepat (Zulfitri et al., 2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) atau pendidikan berdampak pada perubahan karakter, budaya, hingga kepribadian seseorang. Penggunaan gawai, internet dan tayangan televisi yang tidak digunakan secara bijak dapat menyita waktu sehingga tidak terasa hal tersebut memengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang dari apa yang dilihatnya. Buku adalah jendela dunia, sehingga membaca buku merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Suatu dongeng dapat dikatakan baik bila mengandung sebuah amanat pada ceritanya. Hal ini dapat menjadikan dongeng sebagai media dalam membentuk karakter karena mempunyai nilai moral dan budi pekerti yang dapat diajarkan dan diimplementasikan pada anak (Zulfitri et al., 2020). Mendongeng ataupun bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Mendongeng tidak hanya menjadi bentuk pembelajaran alternatif di sekolah, tetapi juga dapat digunakan di luar sekolah: di rumah dan di keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada anak cucunya.

Pengembangan karakter juga dapat diajarkan di luar sekolah, seperti di lingkungan rumah seperti orang tua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau saat waktu senggang, menyediakan dongeng di rumah untuk merangsang minat baca anak, orang tua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat bagaimana anak memahami dan mengingat isi dongeng dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengajak anaknya ke toko buku dan membeli buku-buku yang disukai anaknya (Habsari, 2017). Mendengarkan dongeng memudahkan diterimanya amanat oleh anak yang ada didalam kisah tersebut (Pebriana, 2017). Adapun dongeng mempunyai tempat paling penting dan efektif dalam pendidikan, sehingga diharapkan karakter positif pada anak dapat tumbuh dengan baik (Suhirman, 2017). Fungsi mendongeng dapat membantu membentuk kepribadian dan moral anak, membentuk karakter anak yang handal, mampu menyalurkan kebutuhan imajinasinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan lisan, menggugah minat membaca dan membuka cakrawala pengetahuan (Utami, 2019). Penelitian terbaru Umar hanya berbicara tentang pentingnya mendongeng sebagai metode pendidikan moral. Umar mengungkapkan bahwa metode ini terbukti menjadi sarana pengenalan nilai-nilai moral. dimana anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda tergantung dari ragam cerita yang didengar anak. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji metode atau kegiatan mendongeng dari 25 artikel dan merancang kegiatan mendongeng yang baik untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini (Umar, 2020).

Dalam masyarakat modern saat ini, bisa dikatakan orang tua merasa sangat terbebani karena anaknya tumbuh dan berkembang dengan bantuan internet. Perangkat tersebut merupakan pegangan pertama untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah. Masyarakat saat ini sangat dekat dengan dunia Internet, dunia di mana mesin pencari Google yang dominan dan juga berbagai media sosial yang begitu menarik. Dalam masyarakat di mana segala sesuatu bergerak cepat dan semuanya terkumpul di internet dan jejaring sosial, segala sesuatu dalam hidup menjadi menggiurkan dalam sehari-hari. Nyatanya, tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa menderita penyakit akut, yang membuat gawai di tangan mereka sulit dilepas. Dalam hal ini, mendongeng adalah bagian dari karya literasi. Literasi mencoba memberikan penawaran yang berbeda dalam masalah yang menghubungkan kehidupan masyarakat. Ini termasuk pendidikan yang dimulai dari rumah atau pendidikan untuk anak-anaknya (Harjito et al., 2020).

Dewasa ini dua pertiga dari orangtua merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng. Tidak dapat dipungkiri jika hal ini terjadi pada anak-anak dapat memicu rusaknya masa depan, menurunkan nilai budaya dan karakter suatu bangsa (Kartikawati, 2012). Pembentukan karakter tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan kontinyu secara tepat dan efektif. Oleh karena itu tim pengabdian merasa perlu dilaksanakan pengabdian dengan judul "Mimpiku, Masa depanku" guna mewujudkan SDG's nomor 4 serta memupuk semangat literasi sejak dini pada generasi muda dan meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan adalah pemahaman

subjek (manusia) terhadap objek yang dipelajari oleh pengetahuan itu sendiri (Putra et al., 2021). Sebagian besar pengetahuan didapatkan berdasarkan pengalaman, pendidikan, lingkungan ataupun media massa (Putra, 2022). Pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada generasi muda, sehingga kegiatan, edukasi ataupun pelatihan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan minat baca masyarakat, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Pengabdian ini dilakukan kepada siswa di Rumah Belajar Kakek Aboe Kota Malang dengan tujuan untuk menciptakan budaya membaca buku atau berliterasi sekaligus membentuk karakter siswa melalui cerita dongeng. Anak-anak pada lingkungan Rumah Belajar Kakek Aboe Kota Malang dikenal sebagai siswa yang tumbuh dilingkungan keluarga atau orangtua yang berprofesi sebagai pengayuh becak dan pengepul sampah, sehingga pengabdian berharap melalui kegiatan ini dapat mewujudkan salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas, menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan dan diharapkan terjadi peningkatan minat dalam membaca buku. Metode yang digunakan pada pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan :

1. Tim pengabdian melakukan sebuah pengamatan untuk melihat situasi dan kondisi terkait permasalahan yang terjadi di lapangan.
2. Tim pengabdian melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, meliputi pengumpulan data dan informasi dari berbagai fakta sehingga terbentuk suatu pemahaman.
3. Tim pengabdian mencari sponsor dan dalam mewujudkan pojok literasi, bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan *volunteer* seperti Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang sebagai tenaga pendamping dan menciptakan daya tarik untuk siswa dan orangtua dalam berkontribusi mewujudkan pengabdian ini.
4. Tim melakukan perencanaan program untuk memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga dapat diterapkan di lapangan untuk menciptakan budaya membaca buku atau berliterasi dan membentuk karakter siswa melalui cerita dongeng. Dalam tahapan perencanaan program meliputi kegiatan sebagai berikut :
 - a) Penyuluhan mengenai pengetahuan dasar tentang pentingnya menciptakan budaya membaca buku atau berliterasi pada siswa dan orangtua
 - b) Pemberian contoh membaca buku secara efektif oleh tim pengabdian
 - c) Pelaksanaan praktik membaca buku bersama oleh siswa untuk meningkatkan minat baca sehingga terbentuk budaya literasi dan pembentukan karakter melalui rasa percaya diri, sehingga siswa mampu menyampaikan gagasan, pertanyaan dan pernyataan dengan baik.
 - d) Audiens diberi pertanyaan mengenai inti dari buku yang dibaca seperti amanat cerita, ilmu yang bisa dipetik dalam sebuah kisah yang dibaca.
 - e) Memberikan *reward* kepada seluruh peserta dan siswa yang mampu menyampaikan gagasan dengan baik untuk meningkatkan minat baca
 - f) Melakukan evaluasi berupa wawancara dan menganalisa peningkatan jumlah peserta untuk melihat minat baca pada siswa

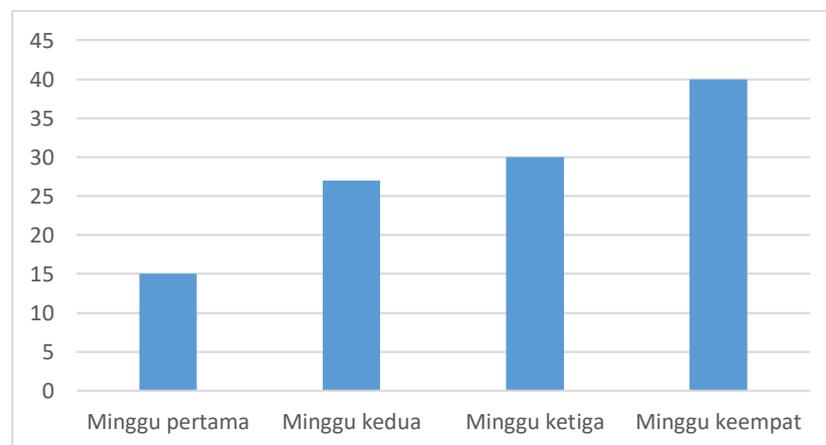
3. Hasil dan Pembahasan

Anak-anak dewasa ini telah terhipnotis dengan kemajuan teknologi. Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan emosional anak. Penggunaan gawai yang tidak bijak berdampak terhadap pengembangan anak baik secara moral ataupun emosional, sehingga anak mudah menyendiri dan berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka bersosialisasi dan proses komunikasi. Hal itu dapat menyebabkan anak sulit berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. Disinilah pentingnya peranan orang tua dan pemuda untuk menumbuhkan kepribadian dan kepercayaan diri dalam semangat berliterasi melalui mendongeng. Metode mendongeng biasa diberikan di lingkungan sekolah maupun keluarga (Wahidah & Maemonah, 2020). Adapun dongeng merupakan sebuah karya fiksi yang digunakan pada cerita anak, seperti cerita rakyat dan fabel (Rakihmawati, 2012) Dongeng juga

memberikan pelajaran bermakna (amanat) dan menumbuhkan nilai baru pada anak. Selain memiliki sifat imajinatif dongeng juga berfungsi sebagai hiburan yang menghasilkan nilai moral (Wahyuni, 2017).



Gambar 2 Praktik kegiatan berliterasi



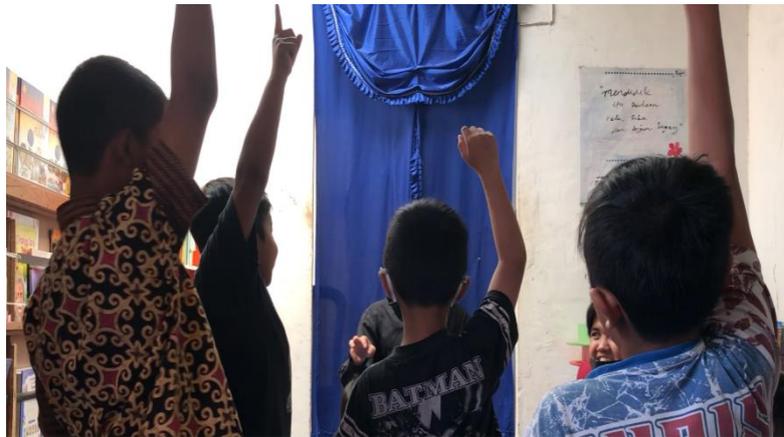
Gambar 2 Rata-rata jumlah audiens setiap minggu

Pada pengabdian ini terjadi peningkatan jumlah peserta disetiap harinya, dapat dilihat pada tabel 1 mengenai rata-rata jumlah audiens yang hadir dalam kegiatan setiap minggunya. Pada minggu pertama sejumlah 15 siswa, dilanjutkan pada minggu kedua sebanyak 27 siswa, pada minggu ketiga terdapat 30 siswa, dan pada minggu terakhir atau keempat merupakan kenaikan jumlah audiens yang paling tinggi sejumlah 40 siswa. Hal tersebut menjadi sebuah tolok ukur bahwa kegiatan ini mampu menarik masyarakat untuk bersama-sama secara korporatif membentuk kepribadian yang baik melalui amanat dalam cerita dongeng, hal ini tim pengabdian juga mendapatkan dukungan dari siswa, orangtua dan keluarga mereka, sehingga hal ini dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter melalui literasi dan dapat memberikan manfaat secara langsung, antara lain memberikan keilmuan, memberikan pengalaman hidup, mengasah imajinasi serta penalaran, menstimulus emosional, menumbuhkan aspek lingual, dan sebagai wahana hiburan bagi siswa. Hal ini menjadi faktor meningkatnya minat baca yang juga dapat menumbuhkan kecerdasan dalam berbahasa seperti membaca, menulis, dan berbicara. Hal tersebut juga membuktikan bahwa mendongeng juga merupakan alat pendidikan yang efektif dalam pembentukan moral (Poyant et al., 2019).

Dongeng adalah salah satu bentuk cerita rakyat, dimana cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bangsa, terutama ajaran tentang budi pekerti dan moral. Ketika cerita rakyat dikaji dari segi nilai moral, maka dapat dibedakan menjadi nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral agama. Nilai moral individu meliputi sikap patuh, berani, mengabdikan, jujur, adil, bijaksana, rasa dihargai, kerja keras, rendah hati, dan berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai sosial moral adalah

kerjasama, tolong menolong, mengasihi, kerukunan, peduli terhadap takdir orang lain, dan saling mendoakan. Adapun nilai-nilai moral agama meliputi keyakinan akan kekuasaan Tuhan, keberadaan Tuhan, ketaqwaan atau iman kepada Tuhan, dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Dongeng juga dapat digunakan untuk meningkatkan emosi, merangsang imajinasi dan memperkuat kemampuan berpikir kritis anak. Dongeng umumnya memiliki fungsi positif dan mendidik (Habsari, 2017). Dongeng dirancang untuk mengendalikan emosi anak, memungkinkan imajinasi anak berkembang, dan anak dapat berpikir kritis. Mendongeng memiliki peranan penting untuk menciptakan karakter serta kepribadian pada anak, oleh karena itu terdapat amanat seperti semangat pantang menyerah, kerjasama, kesabaran, dan juga keikhlasan yang ada pada dalam dongeng diteladani dengan mudah oleh anak. Hal tersebut merespon saraf otak dalam membentuk kepribadian anak kedepannya (Umar, 2020). Karakter sangat identik dengan budi pekerti. Hal itu didefinisikan yang berarti perangai (akhlak), kemampuan menimbang sesuatu yang baik atau buruk dan benar atau salah. Sifat manusia membedakan satu pribadi seseorang terhadap orang lain atau dari suatu bangsa terhadap bangsa lain (Nurchasanah, 2013). Pendidikan karakter merupakan salah satu *soft skill*, selain itu, Ditjen Kemendikbud menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. . Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan bersedia memikul tanggung jawab atas akibat dari keputusannya (Habsari, 2017).



Gambar 3 Pengembangan kecerdasan bahasa melalui penyampaian ulang cerita dongeng

Melalui praktik kegiatan berliterasi, pengabdian berharap para siswa mampu membaca dan memahami inti dari cerita dongeng yang dibaca kemudian menceritakan kembali di depan siswa lain. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan minat baca serta mengasah kemampuan lisan pada siswa untuk dapat berbicara dengan lancar atau biasa disebut dengan kecerdasan bahasa. Contoh dari strategi yang dapat diamalkan untuk menanamkan karakter serta kecerdasan berbahasa adalah melalui aktivitas dongeng. Hal ini diperkuat oleh Hudhana bahwa metode untuk menumbuhkan karakter ialah melalui dongeng, menceritakan kembali, dan juga melalui penampilan teater (Hudhana, 2015). Kecerdasan Bahasa dapat dilihat dari keterampilan dalam menggunakan kosakata sesuai dengan kaidah kebahasaan baik secara lisan ataupun tertulis. Kecerdasan bahasa meliputi beberapa aspek, antara lain bunyi bahasa, pengolahan bahasa, dan praktis berbahasa. Adapun menurut Kurniawan menjelaskan bahwa kecerdasan bahasa berkaitan dengan kemampuan dalam mengolah kata pada saat berkomunikasi, menguasai variasi kosakata dengan tepat, dan kemampuan dalam menyampaikan sebuah gagasan (Kurniawan, 2016). Dongeng mampu menstimulus pendengar untuk memahami amanat dalam sebuah cerita dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng juga dibalut dengan estetika bahasa yang berperan dalam pendidikan karakter (Toha-Sarumpaet, 2010). Hasil dari sebuah edukasi juga dapat memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam keseharian (Hidayati et al., 2022).

4. Simpulan

Era globalisasi dapat memicu terjadinya perubahan karakter akibat kurang minatnya membaca atau berliterasi. Pendidikan menjadi salah satu kunci untuk membatasi perubahan karakter akibat masuknya budaya dan teknologi asing. Pada dasarnya pembentukan karakter dilakukan dalam kegiatan yang menyenangkan, salah satunya adalah menggunakan metode bercerita atau mendongeng, dengan hal tersebut maka terjadi peningkatan pengetahuan, rasa percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan pengembangan moral anak karena dalam dongeng terdapat pesan (amanat) yang mudah dipahami oleh siswa, hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa setiap harinya dan antusias para peserta dalam setiap kegiatan. Seluruh orangtua, keluarga, dan masyarakat disekitar lokasi pengabdian juga turut berkontribusi dan korporatif dalam menjalanan serta mewujudkan pengabdian ini. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat, dalam hal ini pengaplikasian dongeng yang penuh amanat dan siswa dapat menerapkan pesan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Pengabdian ini masih perlu dilakukan secara kontinyu untuk menciptakan budaya literasi yang semakin baik, dan perlu dilakukan analisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah diberi pengabdian.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rumah Belajar Kakek Aboe, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Putra Putri Kampus Universitas Muhammadiyah Malang, dan seluruh sponsor yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga acara ini dapat berjalan dengan lancar dan baik.

6. Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., Wuryani, T., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126.
- Fajriyah, M. N., & Puspitasari, N. A. (2022). PERAN MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS I (SATU) SEBAGAI KEGIATAN LITERASI EMERGEN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 159–168.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Harjito, H., Umayu, N. M., & Andrian, S. N. (2020). MENDONGENG SEBAGAI RAGAM KEGIATAN LITERASI. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 142–148.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Hidayati, I. R., Atmadani, R. N., Putra, D. S., & Sari, A. M. (2022). *EDUKASI PENCEGAHAN HIV AIDS*. 5, 51–55.
- Hudhana, W. D. (2015). Pengenalan Budaya dan Pembentukan Karakter Melalui Folklor pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(1), 114–122.

- Humaida, N., Sa'adah, M. A., Huriyah, H., & Nida, N. H. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 131–154.
- Kartikawati, E. (2012). *Hanya 33% orangtua yang masih sempat mendongeng untuk anak*. Online), [http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya](http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya....)
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif mendongeng untuk kecerdasan jamak anak*. Prenada Media.
- Nurchasanah, N. (2013). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK PRASEKOLAH MELALUI KREATIVITAS BAHASA. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 41(1).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147.
- Poyant, J. O., Kuper, P. J., Mara, K. C., Dierkhising, R. A., Rabinstein, A. A., Wijdicks, E. F. M., & Ritchie, B. M. (2019). Nicardipine reduces blood pressure variability after spontaneous intracerebral hemorrhage. *Neurocritical Care*, 30(1), 118–125.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Putra, D. S. (2022). Psikoedukasi pola hidup bersih sehat pada siswa di lingkungan Rumah Belajar Kakek Aboe, Malang. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 128–131.
- Putra, D. S., Atmadani, R. N., & Hidayati, I. R. (2021). Relationship between knowledge level of hiv/aids patient with antiretroviral adherence in primary healthcare service in Malang City. *Journal of HIV/AIDS \& Social Services*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15381501.2021.1961651>
- Rakihmawati, Y. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1), 18–41.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1–11.
- Sekar Panuluh, & Fitri, M. R. (2015). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *International NGO Forum on Indonesian Development*, 2(September), 1–25.
- Suhirman, S. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 48–55.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Umar, L. (2020). Pendidikan Moral Anak Melalui Cerita. *1st International Conference on Morality (InCoMora)*, 1, 299–310.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal*

Pendidikan Luar Sekolah, 13(1), 1–10.

Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 28–37.*

Wahyuni, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B RA An-Nida. *JURNAL RAUDHAH, 5(2).*

Zulfitria, Z., Dewi, H. I., & Khanza, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Instruksional, 2(1), 56.*
<https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>